

Pengaruh Perang Rusia-Ukraina Terhadap Kegiatan Ekspor Impor Pangan Di Kawasan Benua Eropa

Khairani Matondang¹, Meisha Fatma Wijaya², Riza Indirani³, Siti Alifah Handayani^{4*},
Tessalonika Federova Br Simanjuntak⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

*Email: sitialifa212018@gmail.com

Article Info

Abstract

Keyword: invasi
Rusia-Ukraina; ekspor
impor; pangan

The Russian-Ukrainian invasion can resolve significant losses in terms of security, health, and even food. The invasion between the two countries has the potential to impact the food sector. This study aims to see how the analysis of the impact of the Russian-Ukrainian invasion on global food conditions pans out. To answer this research question, the author employs descriptive analysis as well as a literature review approach. Russia and Ukraine are countries that have an important role in producing food in the form of wheat, corn, and soybeans, as well as in the global food trade. But the invasions that occurred in these two countries disrupted and hampered food production, which caused global food supply chains and food trade to be hampered, causing world food price inflation. From March to May 2022, when the invasion between the two countries began, the average price of wheat, soybeans, and corn increased dramatically compared to before the COVID-19 pandemic. This invasion will hopefully be resolved through diplomacy between the two sides. In addition, all countries, including those with which they have economic cooperation relations, must be prepared to face a food crisis that is predicted to occur.

INTRODUCTION

Negara-negara bekas Uni Soviet seperti Rusia, Ukraina, dan Kazakhstan baru saja dimulai memulihkan produksi biji-bijiannya selama dua dekade terakhir. Beberapa tantangan internal dan eksternal, termasuk perubahan kelembagaan, perubahan penggunaan lahan, perubahan iklim dan tren ekonomi global memiliki pengaruh besar terhadap masa depan pertanian mereka. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, produksi biji-bijian di negara bekas Uni Soviet maka akan meningkatkan ketahanan pangan global. Sayangnya, negara-negara bekas Uni Soviet sering berkonflik karena bedanya ideologi antara negara-negara tersebut. Begitu juga teknologi militer

Rusia dan Barat terus bersaing satu sama lain. Akibatnya, sering terjadi persaingan antara keduanya Untuk mendapatkan pengaruh di beberapa negara, terutama di UE dan negara tetangganya (terutama Ukraina). Konflik antara Rusia dan Ukraina pada akhir Februari 2022 memperkuat pengaruh situasi pangan global setelah COVID-19. Pandemi COVID-19 adalah salah satunya alasan kenaikan harga pada tahun 2020 dan 2021. Pandemi COVID19 sedang merebak dunia ke dalam situasi baru di mana kebebasan bergerak dibatasi dalam banyak kasus dan kegiatan ekonomi, budaya dan lainnya, bahkan kegiatan pertanian, dibatasi atau dihentikan sementara. Hal itu mengurangi pendapatan, kemakmuran, dan daya beli masyarakat; harga makanan, Ketahanan pangan dan jumlah orang yang kekurangan gizi meningkat; rantai pasokan global terganggu.

Serangan Rusia ke Ukraina bukan hanya krisis kemanusiaan, tetapi juga berdampak pada ekonomi global. Dunia juga merasakan dampak dari perlambatan pertumbuhan dan percepatan inflasi akibat serangan Kremlin. Menurut data Dana Moneter Internasional (IMF), Rusia dan Ukraina adalah produsen komoditas terbesar, dan perang antara kedua negara telah menyebabkan harga dunia, terutama minyak dan gas alam, melonjak. Harga makanan meroket dengan gandum, di mana Ukraina dan Rusia menyumbang 30% dari ekspor global. Selain itu, sektor ini di Rusia dan Ukraina sangat rentan terhadap perubahan. Misalnya, cuaca buruk secara signifikan memengaruhi produktivitas pertanian kedua negara.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji dampak konflik antara Rusia dan Ukraina pada kegiatan ekspor-impor pangan di benua Eropa. Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting dalam kegiatan ekspor dan impor pada pasar minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk global. Harga dan ekspor impor barang tersebut menjadi tidak stabil, mengancam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terkhusus masalah kelaparan yang akan terjadi. Kemudian pada bagian berikutnya penelitian ini juga membahas dampak konflik ini terhadap produksi, harga, perdagangan dan ketahanan pangan seluruh dunia.

METHODOLOGY

Pada penelitian ini digunakan penelitian deskriptif dimana analisis deskriptif atau kausal digunakan untuk menganalisis dampak konflik antara Rusia dan Ukraina terhadap situasi pangan global. Aspek utama dari analisis ini adalah bahwa peneliti hanya dapat fokus pada apa yang telah atau sedang terjadi karena tidak memiliki pengaruh terhadap variabel. Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yaitu data-data diambil dari referensi-referensi sumber terkait dari internet tanpa melakukan observasi dan wawancara secara langsung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literature review yang merupakan pendekatan dengan meneliti sumber-sumber seperti penelitian terdahulu, buku akademik, maupun dokumen terkait dengan bahan yang diteliti. Melalui studi literatur ini diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan informasi yang ditemukan sehingga dapat memunculkan ide-ide baru.

RESULT

Kondisi perekonomian suatu negara baik secara global sangat bergantung pada aktivitas kegiatan ekspor impor ke seluruh dunia, terutama negara yang menganut regulasi sistem perekonomian yang terbuka. Invasi Rusia-ukraina yang terjadi akan berdampak terhadap hubungan perekonomian antara negara-negara di seluruh dunia. Dapat diketahui bahwa Rusia dan Ukraina memiliki kekuatan pasar terhadap sektor minyak, gas, hingga pangan. Konflik yang terjadi diantara kedua negara tersebut dapat menyebabkan sektor minyak, gas, hingga pangan mengalami kenaikan. Federasi Rusia dan Ukraina adalah salah satu produsen makanan terpenting di dunia selain produsen energi. Di prediksi produksi makanan (gandum, jagung) di Rusia dan Ukraina dapat

meningkat hingga 64% (267 juta ton) pada tahun 2030. Peran sebagai pemasok makanan dan energi pada kedua negara ini terganggu akibat perang. Konflik yang terjadi diantara kedua negara ini dapat mengurangi daya beli Ukraina dan dapat meningkatkan kerawanan pangan dan malnutrisi. Hal ini karena masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi secara rutin, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan. Perang juga menyebabkan kerugian rata-rata tahunan sebesar 17,5% dari PDB per kapita suatu negara.

Menurut beberapa penelitian, perang dapat meningkatkan kenaikan pada harga pangan. Seperti Rusia dan Ukraina. Ketersediaan makanan akan berkurang selama pertempuran sementara permintaan tetap sama atau bahkan meningkat. Akibatnya, kesenjangan antara permintaan penawaran dan harga pangan akan tumbuh. Satu bulan setelah konflik Rusia-Ukraina dimulai, pada Maret 2022, harga minyak dunia juga naik sekitar 20,16%. Pada akhirnya, ini menaikkan harga pangan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa dalam kondisi normal atau tanpa perang, harga bahan bakar fosil relatif stabil selama beberapa dekade. Inilah alasan rendahnya harga pangan dunia.

Sementara itu, ketika terjadinya invasi Rusia-Ukraina, berakibat kepada pasar domestik Rusia dan Ukraina menjadi kurang terintegrasi dengan perdagangan gandum dunia. Kondisi ini menyebabkan gejolak pasar domestik di tingkat mikro, meningkatkan biaya produksi gandum, dan menurunkan pendapatan petani. Selain itu, investor akan mengurangi dan menunda investasi yang direncanakan dalam produksi dan infrastruktur gandum Rusia dan Ukraina. Konflik yang berkepanjangan juga tentunya akan mengganggu peran Ukraina dan Rusia sebagai pemasok jagung ke beberapa negara, terutama Turki dan China. FAO menyatakan bahwa ini akan sulit karena potensi eksportir alternatif terbatas untuk sepenuhnya mengganti pengapalan produk jagung Ukraina dan Rusia. Misalnya, ekspor Argentina selama musim saat ini kemungkinan juga akan tetap dibatasi oleh upaya pemerintah untuk mengendalikan inflasi domestik, sementara Australia telah memaksimalkan kapasitas pengapalan logistiknya.

Produksi Pangan Dunia

Rusia merupakan termasuk produsen gandum terbesar keempat di dunia setelah Uni Eropa, Cina, dan India. Pada saat yang sama, Ukraina berada di peringkat kesembilan, di belakang Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Pakistan. Pada tahun 2022, Rusia menduduki peringkat kedelapan secara global dan diproyeksikan menghasilkan 5,3 juta ton kedelai. Sementara itu, Ukraina berada di peringkat ke-10 dan diproyeksikan menghasilkan 2,3 juta ton kedelai pada tahun yang sama.

Rusia dan Ukraina juga merupakan dua produsen jagung utama dunia. Pada tahun 2022, Rusia dan Ukraina masing-masing akan menghasilkan 15,5 juta dan 19,5 juta metrik ton jagung. Tetapi selama periode konflik terjadi, rata-rata produksi gandum dan kedelai Rusia meningkat (2022–2023). Situasi sebaliknya terjadi di Ukraina, dimana produksi gandum, kedelai, dan jagung turun drastis.

Harga Pangan Dunia

Dilansir dari data yang di peroleh dapat di ketahui bahwa harga pangan global menunjukkan tren peningkatan antara Mei 2017 dan Mei 2022. Dari tahun 2017 hingga 2019, harga pangan dunia memiliki sejarah yang stabil. Namun, harga pangan mulai naik pada tahun 2020 dan 2021. Harga gandum dan jagung naik drastis masing-masing sebesar 2,17% dan 2,59% setiap bulan. Pada periode yang sama, harga kedelai naik 1,73% per bulan. Selain itu Harga pangan global meningkat drastis pada tahun 2022, terutama pada bulan Maret, satu bulan setelah serangan Rusia ke Ukraina. Harga kedelai dunia naik 8,91% di bulan Maret dan naik lagi masing-masing sekitar 0,03% dan

0,46% di bulan April dan Mei. Harga jagung meningkat lebih tinggi dari kedelai, naik 14,66% pada Maret 2022, 3,77% pada April 2022, dan 0,95% pada Mei 2022. Gandum mengalami kenaikan harga terbesar di antara semua produk makanan. Harga komoditas ini naik menjadi 24,53% di bulan Maret lalu naik lagi di bulan April (1,85%) dan Mei (5,45%).

Selama invasi Rusia–Ukraina, harga rata-rata (rata-rata) ketiga komoditas tersebut berada pada titik tertinggi. Dibandingkan dengan kondisi normal, harga rata-rata naik dua kali lipat. Sedangkan periode COVID-19 mengalami fluktuasi harga (standar deviasi) terbanyak. Namun, mengingat invasi antara Rusia dan Ukraina telah berlangsung sebentar, banyak hal dapat berubah. Probabilitas bahwa fluktuasi harga akan memburuk di masa depan tidak dapat diabaikan. Menurut perkiraan penulis, harga jagung akan meroket, diikuti kedelai dan gandum.

Kedua federasi tersebut Rusia dan Ukraina merupakan kedua negara yang memasok makanan yang signifikan di pasar global. Pada ekspor gandum Rusia mengirimkan 32,9 juta ton gandum atau 18% dari pengiriman internasional di seluruh dunia, sedangkan Ukraina mengekspor gandum sebesar 20 juta ton gandum dan diekspor pada tahun 2021 dan pangsa pasar 10% di seluruh dunia. Selain itu Rusia dan Ukraina adalah salah satu sumber gandum Yaman. Yaman terancam kelaparan karena konflik, kekeringan, dan ketergantungan pada gandum impor. Dalam hal ini, ketahanan pangan Yaman akan terganggu jika pasokan gandum dari Rusia atau Ukraina terganggu.

Selain pengekspor gandum Rusia-Ukraina juga mengekspor jagung. Negara tujuan ekspor jagung dari Ukraina adalah negara-negara dengan ekonomi menengah ke atas, seperti China, Belanda, Turki, Korea, dan lainlain. Demikian pula, Rusia juga menjual jagung ke negara-negara seperti Turki, Vietnam, Republik Korea, China, dan lain-lain. Ukraina masing-masing memasok 55,55%, 30,73%, dan 12,39% impor jagung ke China, Turki, dan Republik Korea. Sedangkan Rusia merupakan pemasok utama kebutuhan impor Turki (32,43%). Peran Rusia lebih kecil dalam memenuhi kebutuhan impor Republik Korea (2,07%) dan China (1,22%). Konflik antara Ukraina dan Rusia telah mengganggu distribusi jagung ke China, Turki, dan Republik Korea serta berpotensi menyebabkan kekurangan pangan di negara-negara tersebut.

Kondisi akibat invasi Rusia-Ukraina ini akan diperparah oleh negara-negara yang bergantung pada impor dari Rusia dan Ukraina, serta wilayah konflik seperti Afghanistan. Penduduk negara Afghanistan dapat di prediksi akan mengalami krisis pangan. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi pangan, hilangnya pekerjaan, berkurangnya pendapatan, dan kenaikan harga pangan. Akhirnya, Eritrea, Afghanistan, dan negara-negara lain yang bergantung pada impor gandum dari Rusia dan Ukraina akan mengalami krisis pangan.

Simulasi FAO menyatakan bahwa dampak terjadinya invasi ini akan berdampak dengan meningkatnya secara global jumlah orang yang kekurangan gizi sebesar 8 hingga 13 juta pada tahun 2022/2023, dengan peningkatan paling nyata terjadi di Asia-Pasifik, diikuti oleh sub-Sahara Afrika, Wilayah Dekat. Timur, dan Afrika Utara. Ini berarti bahwa dunia harus siap menghadapi masalah kesehatan akibat kekurangan pangan di masa depan, seperti stunting pada anak-anak, kualitas hidup yang buruk, berkurangnya kemampuan untuk mencari nafkah, penyakit, dan kematian. Akibatnya, hal ini akan menghambat pencapaian SDGs (*Sustainable Development Goals*) dan sistem pangan yang memadai.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Invasi Ukraina oleh Rusia pada 24 Februari 2022 menjadi peristiwa global yang memiliki implikasi besar terhadap seluruh negara. Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting dalam kegiatan ekspor dan impor pada pasar minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk global.
- 2) Atas invasi yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tentu berimbas kepada bidang ekonomi dan tentu konflik tersebut menimbulkan restrukturisasi perdagangan internasional dan negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memiliki pengaruh besar terhadap kepentingan nasional negaranya.

Situasi invasi ini dapat mengancam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terkhusus masalah kelaparan yang akan terjadi. FAO memperkirakan jumlah penduduk 8 hingga 13 juta lebih kurang akan berdampak kelaparan dan kekurangan gizi secara global, kondisi ini dapat menimbulkan efek domino yang berkepanjangan dan mempeburuk kualitas, kesehatan, kelayakan hidup, dan dapat meningkatkan kemiskinan, dan ketimpangan kesejahteraan, serta memperlambat pertumbuhan perekonomian yang sangat bertentangan dengan pembangunan yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Dumrul, Y., & Kilicarsian, Z. (2018). THE EFFECT OF RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D) EXPENDITURES ON EXPORT: EVIDENCE FROM A PANEL OF SELECTED OECD COUNTRIES. *Journal of Economics, Finance and Accounting*, 5(3), 234-241. doi:<http://doi.org/10.17261/Pressacademia.2018.932>
- Hassen, T. B., & Bilali, H. E. (2022). Impact of the Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems? *Foods*, 11(15). doi:<https://doi.org/10.3390/foods11152301>
- Kabaklarli, E., Duran, M. S., & Ucler, Y. T. (2018). HIGH-TECHNOLOGY EXPORTS AND ECONOMIC GROWTH: PANEL DATA ANALYSIS FOR SELECTED OECD COUNTRIES. *Forum Scientiae Oeconomia*, 6(2), 48-60.
- Khairullina, O. (2019). Research of an organizational and institutional basis of the food export state support in Russia. *AMAZONIA Investiga*, 8(21), 428-436.
- Koliadenko, S., Andreichenko, A., Galperina, L., Minenko, S., & Kovylyna, M. (2020). ANALYSIS AND FORECASTING OF UKRAINIAN AGRARIAN EXPORTS TO THE EU COUNTRIES. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 6(3), 29-47.
- ORHAN, E. (2022). THE EFFECTS OF THE RUSSIA-UKRAINE WAR ON GLOBAL TRADE. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 8(1), 141-146.
- Syuryansyah, & Berthanila, R. (2022, Agustus). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *JURNAL POWER IN INTERNATIONAL RELATION*, 7(1), 97-105.